

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA MELALUI PERIKSA PAYUDARA SENDIRI (SADARI) PADA SISWI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) SIDIKALANG

Sakina T.A Harahap¹, Reni Agustina Harahap²
Sakinahharahap1212@gmail.com¹, reniagustina@uinsu.ac.id²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Kanker payudara merupakan salah satu penyebab utama kematian pada wanita di Indonesia. Deteksi dini melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dapat meningkatkan peluang kesembuhan. Namun, masih banyak remaja putri yang memiliki pengetahuan dan sikap kurang terhadap pentingnya SADARI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku SADARI pada siswi MAN Sidikalang. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 71 siswi kelas X dan XI yang dipilih secara simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku SADARI yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Sebanyak 73,2% siswi memiliki pengetahuan baik tentang SADARI, 50,7% memiliki sikap positif, namun hanya 16,9% yang rutin melakukan SADARI. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku SADARI (p -value = 0,161), tetapi terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku SADARI (p -value = 0,031). Sikap positif berperan penting dalam mendorong perilaku SADARI, meskipun pengetahuan yang baik tidak secara langsung memengaruhi praktik SADARI. Edukasi dan dukungan lingkungan diperlukan untuk meningkatkan kesadaran deteksi dini kanker payudara pada remaja putri.

Kata Kunci: Kanker Payudara, Remaja Putri, Pengetahuan.

ABSTRACT

Breast cancer is one of the main causes of death in women in Indonesia. Early detection through Breast Self-Examination (BSE) can increase the chance of recovery. However, there are still many young women who have poor knowledge and attitudes towards the importance of BSE. This study aims to analyze the relationship between knowledge and attitudes with BSE behavior in female students of MAN Sidikalang. This study used a cross-sectional design with a quantitative approach. The study sample consisted of 71 female students in grades X and XI who were selected by simple random sampling. Data were collected using a questionnaire of knowledge, attitudes, and BSE behavior that had been tested for validity and reliability. Data analysis used the Chi-Square test. As many as 73.2% of female students have good knowledge about BSE, 50.7% have a positive attitude, but only 16.9% routinely perform BSE. The results of statistical tests showed no significant relationship between knowledge and BSE behavior (p -value = 0.161), but there was a significant relationship between attitude and BSE behavior (p -value = 0.031). A positive attitude plays an important role in encouraging BSE behavior, although good knowledge does not directly affect BSE practice. Education and environmental support are needed to increase awareness of early detection of breast cancer in young women.

Keywords: Breast Cancer, BSE, Young Women, Knowledge.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan populasi terjadi di seluruh dunia, terutama dalam aspek kesehatan. Namun, masalah kesehatan menjadi ancaman serius bagi negara-negara berkembang, sehingga isu ini sering kali tidak dapat dikelola dengan baik. Salah satu penyakit yang menunjukkan peningkatan adalah kanker. Stigma masyarakat yang berpegang pada mitos-

mitos tentang kanker, termasuk keyakinan bahwa tidak ada yang bisa dilakukan setelah diagnosis kanker, menyebabkan banyak orang merasa takut jika mereka didiagnosis menderita penyakit ini. Padahal, kanker sebenarnya dapat dicegah, diobati, dan disembuhkan jika tanda dan gejala penyakit ini terdeteksi lebih awal.¹

Kanker adalah kondisi di mana sel-sel abnormal berkembang biak tanpa pengendalian dan dapat menyerang jaringan di sekitarnya. Sel-sel kanker juga memiliki kemampuan untuk menyebar ke bagian tubuh lainnya melalui sistem peredaran darah dan limfatik. Terdapat berbagai jenis kanker, salah satunya adalah kanker payudara, yang muncul di jaringan payudara. Kanker payudara merupakan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Pada tahun 2020, sebanyak 2,3 juta wanita didiagnosis menderita kanker payudara, dengan 685.000 kematian secara global. Hingga akhir tahun 2020, terdapat 7,8 juta wanita yang didiagnosis menderita kanker payudara dalam lima tahun terakhir, menjadikannya sebagai jenis kanker yang paling umum di dunia. Kanker payudara dapat terjadi pada wanita di semua negara setelah masa pubertas, meskipun risikonya meningkat seiring bertambahnya usia.²

Kanker payudara merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas kanker di seluruh dunia. Angka kejadian kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang diikuti kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk.³ Penyakit kanker merupakan masalah kesehatan utama baik di dunia maupun di Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO) (2013) dalam Depkes RI (2015), insidens kanker pada tahun 2008 sampai 2012 mengalami peningkatan dari 12,7 juta kasus meningkat menjadi 14,2 juta kasus. Kanker menjadi penyebab kematian nomor 2 di dunia setelah penyakit kardiovaskular. Diperkirakan pada tahun 2030 insidens kanker akan meningkat mencapai 26 juta orang dan sebanyak 17 juta orang meninggal akibat kanker. Dan kematian terbanyak yang disebabkan oleh kanker adalah perempuan.¹

Menghimpun data Global Cancer Statistics (Globocan) yang dirilis WHO, terdapat 396.914 kasus kanker baru di Indonesia pada 2020 lalu. Tidak hanya itu, total kematian akibat kanker bahkan mencapai 234.511 kematian. Pada tahun 2024, terdapat sekitar 310.720 kasus baru kanker payudara invasif kanker dan 56.500 kasus DCIS akan didiagnosis dan 42.250 wanita akan meninggal karena kanker payudara. Sebagian besar kasus kanker payudara invasif (84%) dan kematian (91%) terjadi di kalangan wanita berusia 50 tahun ke atas, dengan sekitar setengahnya (52%) dari semua kematian pada wanita berusia 70 tahun atau lebih.⁴

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan bahwa angka kejadian penyakit kanker di Indonesia mencapai 136 kasus per 100.000 penduduk, menempatkan negara ini di posisi ke-8 di Asia Tenggara. Pada tahun 2023, tingkat prevalensi kanker tercatat sebesar 1,2 per 1.000 penduduk. Angka ini diperoleh dari survei yang melibatkan 877 ribu penduduk yang tersebar di 38 provinsi di seluruh Indonesia.²

Prevalensi penyakit kanker per 100.000 penduduk di berbagai wilayah di Indonesia. Jawa-Bali memiliki prevalensi kanker tertinggi yaitu 29,3 per 100.000 penduduk. Sulawesi mempunyai prevalensi tertinggi kedua yaitu 22,5 per 100.000 penduduk. Sumatera mempunyai prevalensi tertinggi ketiga yaitu 19,5 per 100.000 penduduk. Kalimantan memiliki prevalensi tertinggi keempat yaitu 19,1 per 100.000 orang. Nusa Tenggara-Maluku-Papua memiliki prevalensi terendah yaitu 9,0 per 100.000 orang. Data menunjukkan bahwa mungkin ada faktor-faktor khusus di setiap wilayah yang memengaruhi prevalensi kanker, seperti gaya hidup, faktor lingkungan, dan akses ke layanan kesehatan. Penting untuk dicatat bahwa data ini hanya mencerminkan prevalensi kanker di antara pasien BPJS Kesehatan, dan mungkin tidak mewakili seluruh

populasi.(Kemenkes Indonesia, 2024)

Angka kematian akibat kanker payudara lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju. Salah satu penyebab utama meningkatnya kasus kanker di negara-negara berkembang adalah kurangnya program skrining yang efektif, yang seharusnya dapat mendeteksi kondisi sebelum seseorang terkena kanker, serta mendeteksi kanker pada tahap awal. Hal ini memungkinkan penanganan dilakukan sebelum penyakit berkembang menjadi lebih parah. Selain kurangnya program skrining, rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat juga berkontribusi pada meningkatnya kasus kanker payudara di kalangan wanita. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat, terutama remaja di sekolah, mengenai pemeriksaan payudara sendiri dan penanganan yang tepat terkait kanker. Saat ini, perlu ada peningkatan pemahaman tentang kanker payudara, bahwa diagnosis pada tahap awal dan pelaksanaan operasi dapat meningkatkan peluang kesembuhan serta angka harapan hidup. Keterlambatan dalam deteksi dini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penanganan pasien kanker payudara terlambat.

Sebagian besar pasien kanker payudara awalnya tidak menunjukkan gejala dan ditemukan selama skrining mamografi. Dengan bertambahnya ukuran, pasien mungkin menemukan kanker sebagai benjolan yang dirasakan secara tidak sengaja, kebanyakan saat pemeriksaan atau mandi. Tidak adanya gejala pada sebagian besar menyebabkan kurangnya kesadaran terhadap adanya bahaya kanker payudara. Pengendalian kanker di Indonesia adalah bertujuan untuk meningkatkan deteksi dini, penemuan dan tindak lanjut dini kanker sehingga bisa menurunkan angka kematian dan meningkatkan kualitas hidup penderita kanker (KEMENKES RI, 2017). Deteksi dini kanker payudara penting untuk dilakukan untuk mencegah penyebaran kanker lebih luas dan semakin sulit untuk ditangani. Deteksi dini kanker payudara dapat dilakukan dengan SADARI (Periksa Payudara Sendiri) dan Sadanis (Periksa Payudara Klinis). Sadanis adalah pemeriksaan pada payudara oleh tenaga Kesehatan (Nakes) Terlatih. Dengan Sadanis jika ada benjolan di payudara maka bisa ditindaklanjuti, dimana dokter atau bidan akan merujuk pasien.⁶

Kanker payudara, meskipun lebih umum terjadi pada wanita dewasa, juga dapat mempengaruhi remaja, terutama remaja putri. Pengetahuan yang baik tentang kanker payudara dan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dapat membantu remaja mengenali tanda-tanda awal dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap risiko yang ada. Pendidikan kesehatan yang tepat di kalangan remaja sangat penting untuk membentuk sikap positif terhadap deteksi dini kanker payudara. Dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, remaja dapat berperan aktif dalam menjaga kesehatan mereka dan mendorong teman-teman mereka untuk melakukan hal yang sama, sehingga dapat mengurangi angka kejadian kanker payudara di kalangan generasi muda.

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah pengembangan kepedulian seseorang perempuan terhadap kondisi payudara sendiri. Tindakan ini dilengkapi dengan langkah-langkah khusus untuk mendeteksi secara awal penyakit kanker dan juga untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada payudara. SADARI bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kanker payudara pada wanita.⁷

Meskipun pemeriksaan payudara secara mandiri (sadari) adalah cara yang paling mudah dan efektif, banyak wanita, terutama remaja putri, yang masih kurang memahami kesehatan reproduksi mereka, khususnya terkait kanker payudara dan praktik sadari. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang kesehatan. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman kesehatan agar dapat menambah wawasan dan keterampilan siswi mengenai reproduksi. Sadari merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memeriksa payudara demi mendeteksi adanya masalah. Jika pemeriksaan ini diabaikan,

dapat mengakibatkan keterlambatan dalam mendeteksi kanker payudara secara dini. Madrasah Aliyah Negeri Sidikalang merupakan madrasah yang terdapat di kota sidikalang dengan jumlah 362 siswi dengan 21 kelas. Sekolah ini di pilih oleh peneliti karena berdasarkan hasil dari data yang di peroleh berdasarkan wawancara yang telah di lakukan pada beberapa guru dan siswi madrasah aliyah negeri (MAN) di ketahui belum pernah mendapatkan informasi tentang SADARI. Sehingga menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Sidikalang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Periksa Payudara Sendiri (Sadari) Pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri (Man) Sidikalang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan Cross Sectional, dimana peneliti ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan deteksi dini kanker payudara melalui SADARI di Madrasah Aliyah Negeri Sidikalang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Sidikalang merupakan Madrasah Aliyah Negeri Dairi (MAN DAIRI) adalah Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara, dan menjadi satu-satunya Madrasah Aliyah yang berstatus Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang ada di Kabupaten Dairi. MAN Dairi terbagi menjadi 2 lokasi dimana salah satu lokasi tepatnya berada di Jalan Sisingamangaraja Bawah No. 475 Sidikalang, dan lokasi yang lain berada di Jl. Sagala Desa Lae Nuaha , Sikerbo Julu Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi. Jarak tempuh antara 2 lokasi madrasah berkisar kurang lebih 1 Km. MAN Dairi memiliki jumlah siswa sebanyak 610 siswa pada tahun ajaran 2023/2024 yang terdiri atas 3 jurusan yaitu Jurusan IPA, IPS dan Keagamaan.

Madrasah ini mempunyai sarana prasarana berupa laboratorium, lapangan, kantin sekolah, dan tempat parkir untuk guru serta siswa. Dalam studi ini, penulis menggunakan populasi siswi kelas X dan XI sebagai subjek penelitian. Saat proses pengumpulan data di Madrasah Aliyah Negeri, peneliti mendapat informasi dari Guru Kurikulum dan siswi yang menjelaskan bahwa para siswi belum pernah menerima sosialisasi terkait SADARI (Deteksi Dini Kanker Payudara dengan Periksa Payudara Sendiri)

Karakteristik Responden

Populasi pada penelitian ini yaitu siswi kelas X dan XI Madrasah Aliyah Negeri Sidikalang dengan total 71 subjek penelitian. Karakteristik subjek penelitian dalam studi ini dijabarkan berdasarkan usia subjek dan jenjang kelas yang akan dipresentasikan ke dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Kelas (n=71)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
15 tahun	20	28,1
16 tahun	31	43,6
17 tahun	20	28,1
Kelas		
10-1	6	8,5
10-2	9	12,7
10-3	5	7

10-4	3	4,2
10-5	11	15,5
10-6	4	5,6
10-7	3	4,2
10-8	3	4,2
11-1	3	4,2
11-2	5	7
11-3	3	4,2
11-4	5	7
11-5	4	5,6
11-6	7	9,9

Dari total 71 responden, mayoritas berusia 16 tahun dengan jumlah 31 orang (43,6%). Sementara itu, responden terbanyak berdasarkan kelas berasal dari kelas X-5, yaitu sebanyak 11 orang (15,5%)."

Pengetahuan Remaja Putri

Tabel 2 Gambaran Pengetahuan Remaja Putri

Pengetahuan	N	%
Baik	52	73.2
Kurang	19	26.8
Total	71	100.0

Berdasarkan tabel gambaran tingkat pengetahuan siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidikalang, diketahui bahwa dari 71 responden, sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik mengenai deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), yaitu sebanyak 52 orang (73,2%). Sementara itu, sisanya sebanyak 19 orang (26,8%) masih tergolong memiliki pengetahuan yang kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswi telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara melalui SADARI.

Sikap Remaja Putri

Tabel 3 Gambaran Sikap Remaja Putri

Sikap	N	%
Baik	36	50.7
Kurang	35	49.3
Total	71	100.0

Pada tabel gambaran sikap siswi MAN Sidikalang, terlihat bahwa sikap terhadap pelaksanaan SADARI cukup seimbang, dengan 36 orang (50,7%) menunjukkan sikap yang baik dan 35 orang (49,3%) menunjukkan sikap yang kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik, namun belum seluruhnya tercermin dalam sikap positif terhadap pelaksanaan SADARI.

Perilaku Remaja Putri

Tabel 4 Gambaran Perilaku Remaja Putri

Sikap	N	%
Baik	12	16.9
Kurang	59	83.1
Total	71	100.0

Adapun pada tabel gambaran perilaku siswi dalam melakukan deteksi dini kanker payudara melalui SADARI, terlihat bahwa hanya 12 orang (16,9%) yang memiliki perilaku baik, sementara 59 orang (83,1%) masih belum melaksanakan perilaku SADARI secara

baik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan praktik SADARI yang sebenarnya, sehingga perlu dilakukan pendekatan edukatif dan pembinaan yang lebih intensif untuk mendorong peningkatan perilaku pemeriksaan payudara sendiri secara rutin dan mandiri pada siswi MAN Sidikalang.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Remaja Putri

Tabel 5 Hasil Uji Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Periksa Payudara Sendiri (SADARI)

Perilaku							p-value
				Total			
Baik		Kurang					
Pengetahuan	N	%	N	%	N	%	
Baik	11	21.2%	41	78.8%	52	100.0%	
Kurang	1	5.3%	18	94.7%	19	100.0%	

0,161

1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.21.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang pada tabel di atas, diketahui bahwa dari 52 remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai deteksi dini kanker payudara melalui SADARI, sebanyak 11 orang (21.2%) menunjukkan perilaku yang baik, sementara 41 orang (78.8%) menunjukkan perilaku yang kurang. Sedangkan dari 19 remaja dengan tingkat pengetahuan yang kurang, hanya 1 orang (5.3%) yang menunjukkan perilaku baik, dan 18 orang (94.7%) menunjukkan perilaku yang kurang. Meskipun secara deskriptif tampak bahwa remaja dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dalam melakukan SADARI dibandingkan dengan yang berpengetahuan kurang, namun hasil uji chi-square dengan melihat nilai Fisher Exact menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.161. Karena nilai *p-value* ini lebih besar dari 0.05 (*p-value* > 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku deteksi dini kanker payudara melalui SADARI. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut tidak terbukti secara statistik.

Hubungan Sikap Terhadap Perilaku Remaja Putri

Tabel 6 Hasil Uji Hubungan Sikap Remaja dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Periksa Payudara Sendiri (SADARI)

Perilaku							<i>p-value</i>
Baik				Kurang		Total	
Sikap	N	%	N	%	N	%	
Baik	10	27.8%	26	72.2%	36	100.0%	0,031
Kurang	2	5.7%	3	94.3%	3	100.0%	

0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.92.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang pada tabel di atas, terlihat bahwa dari 36 remaja yang memiliki sikap baik terhadap deteksi dini kanker payudara melalui SADARI, sebanyak 10 orang (27.8%) menunjukkan perilaku yang baik, sedangkan 26 orang (72.2%) masih menunjukkan perilaku yang kurang. Sementara itu, dari 35 remaja yang memiliki sikap kurang, hanya 2 orang (5.7%) yang memiliki perilaku baik, dan sebagian besar yaitu 33 orang (94.3%) menunjukkan perilaku kurang. Hasil uji chi-square dengan melihat nilai Continuity Correction menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.031. Karena nilai *p-value* ini lebih kecil dari 0.05 (*p-value* < 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja dengan perilaku deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Dengan demikian, sikap yang lebih positif terhadap pentingnya deteksi dini tampaknya berpengaruh terhadap perilaku yang lebih baik

dalam melakukan SADARI.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Remaja Putri

Hasil uji chi-square dengan melihat nilai Fisher Exact menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.161. Karena nilai *p-value* ini lebih besar dari 0.05 (*p-value* > 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku deteksi dini kanker payudara melalui SADARI. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut tidak terbukti secara statistik.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan kesehatan didefinisikan sebagai segala informasi dan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang cara menjaga kesehatan. Pengetahuan ini merupakan hasil dari proses mengetahui yang muncul setelah seseorang mengamati suatu objek atau fenomena tertentu. Proses memperoleh pengetahuan kesehatan terjadi melalui pendidikan formal maupun nonformal serta pengalaman langsung, yang kemudian membentuk suatu pembelajaran. Pengetahuan memainkan peran fundamental dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang karena menjadi dasar bagi tindakan yang diambil.

Suatu perilaku baru akan terbentuk secara lebih efektif dan bertahan lama ketika didasari oleh pengetahuan yang memadai, kesadaran akan pentingnya hal tersebut, minat untuk melakukannya, pengalaman pribadi, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Sebagai contoh, ketika seseorang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya deteksi dini terhadap benjolan abnormal pada payudara melalui metode seperti SADARI atau pemeriksaan klinis, maka pengetahuan tersebut akan mendorongnya untuk melakukan tindakan pencegahan secara proaktif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tingkat pengetahuan dengan perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat. Namun apabila pengetahuannya kurang maka tidak akan menimbulkan respon terhadap perilaku. Sama halnya yang terjadi pada wanita, pengetahuan mereka yang baik akan kanker payudara dan SADARI membuat mereka melakukan SADARI sebagai bentuk pencegahan sekunder.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Martha C Sirait (2021), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan mahasiswi mahasiswi program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi.. Meskipun mahasiswi memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan, hal tersebut tidak sejalan dengan perilaku mereka. Akibatnya, hasil penelitian di atas tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak dilandasi pengetahuan.³⁴ Penelitian yang dilakukan Linda & Nadia (2023) pun menunjukkan didapatkan hasil tidak ada hubungan antara pengetahuan kanker payudara dengan perilaku SADARI pada remaja putri di SMA Negeri 1 Manado. Hal ini dikarenakan masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan kanker payudara dengan perilaku SADARI pada responden.³⁵

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Nadia lady dkk (2023) Berdasarkan hasil uji statistik chi square didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan kanker payudara dengan perilaku SADARI pada remaja putri di SMA Negeri 1 Manado. Hal ini dikarenakan masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan kanker payudara dengan perilaku SADARI pada responden.³⁵

Berbandik terbalik dengan penelitian yang dilakukan Imas dkk (2022) Hasil uji statistik memberikan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) remaja putri di SMK Pandutama Bogor. Pengetahuan merupakan faktor domain yang mempengaruhi perilaku seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan baik cenderung menunjukkan perilaku yang baik pula. Sebaliknya orang yang mempunyai pengetahuan kurang mempunyai

kecenderungan menunjukkan perilaku yang kurang. Seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.³⁶

Hubungan yang tidak signifikan antara pengetahuan dengan perilaku SADARI merupakan hal yang berbeda dengan teori. Menurut teori, pengetahuan merupakan bidang yang memiliki peran penting dalam merubah perilaku seseorang. Tingginya pengetahuan mahasiswa tentang kanker payudara dan tindakan SADARI tidak otomatis memengaruhi perilaku mereka dalam melakukan SADARI. Pada dasarnya, perilaku manusia merupakan hasil dari pengalaman serta interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya yang tercermin melalui pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain, perilaku merupakan tanggapan atau reaksi seseorang terhadap rangsangan yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan luar. Perilaku juga dikenal sebagai respons refleksif, yaitu tindakan atau reaksi yang muncul sebagai respons terhadap suatu stimulus yang diterima.

Tingkat pengetahuan siswi mengenai kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yang tinggi tidak secara langsung berkontribusi terhadap perubahan perilaku dalam melakukan SADARI. Perilaku manusia merupakan hasil dari proses interaksi yang kompleks antara individu dan lingkungannya, serta dipengaruhi oleh pengalaman yang terinternalisasi melalui pengetahuan. Dalam konteks ini, perilaku dipahami sebagai respons terhadap stimulus, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Respons tersebut bersifat refleksif, yakni berupa tindakan yang muncul sebagai akibat dari rangsangan yang diterima oleh individu.

Meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang SADARI (73,2%), perilaku deteksi dini kanker payudara tetap rendah (83,1%). Salah satu penyebabnya adalah faktor eksternal, seperti kurangnya fasilitas atau sosialisasi dari sekolah. Di MAN Sidikalang, berdasarkan wawancara awal, siswi mengaku belum pernah mendapatkan edukasi formal tentang SADARI dari tenaga kesehatan atau guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dkk (2022) yang menemukan bahwa tanpa dukungan institusi (misalnya: program rutin, poster, atau simulasi), pengetahuan tidak otomatis diterjemahkan menjadi tindakan. Minimnya akses informasi yang berkelanjutan juga memperparah gap antara pengetahuan dan praktik.

Faktor psikologis turut berkontribusi pada rendahnya perilaku SADARI. Sebagian siswi mungkin merasa malu memeriksa payudara sendiri karena menganggapnya tabu atau tidak urgent. Selain itu, ada persepsi bahwa kanker payudara hanya mengancam wanita dewasa, sehingga remaja mengabaikan deteksi dini. Studi oleh Nasution (2018) di Bengkulu menemukan bahwa 65% remaja putri menganggap kanker payudara sebagai "penyakit orang tua", sehingga mereka tidak termotivasi melakukan SADARI. Persepsi ini diperkuat oleh ketidakpahaman akan risiko kanker payudara pada usia muda, meski data Globocan (2020) menunjukkan 5% kasus terjadi pada wanita di bawah 40 tahun.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model* (HBM). Menurut HBM, pengetahuan saja tidak cukup untuk memicu perubahan perilaku tanpa:

- (1) persepsi kerentanan ("Saya berisiko"),
- (2) persepsi keseriusan ("Kanker payudara berbahaya"), dan
- (3) keyakinan akan manfaat tindakan ("SADARI efektif").

Pada penelitian ini, meski siswi paham teori SADARI, mereka mungkin tidak merasa rentan atau menganggap kanker payudara sebagai ancaman langsung. Penelitian Juwita & Prabasari (2018) juga menunjukkan bahwa 70% remaja yang tahu SADARI tidak melakukannya karena merasa "sehat-sehat saja". Dengan demikian, intervensi kesehatan perlu menekankan aspek ancaman dan efikasi diri (*confidence* dalam melakukan SADARI) untuk menjembatani pengetahuan dan tindakan.

Hubungan Sikap Terhadap Perilaku Remaja putri

Hasil uji chi-square dengan melihat nilai Continuity Correction menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.031. Karena nilai *p-value* ini lebih kecil dari 0.05 (*p-value* < 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja dengan perilaku deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Dengan demikian, sikap yang lebih positif terhadap pentingnya deteksi dini tampaknya berpengaruh terhadap perilaku yang lebih baik dalam melakukan SADARI.

Sikap merupakan pandangan atau penilaian individu terhadap suatu objek atau rangsangan, yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak. Sikap tidak hanya mencerminkan pengetahuan, tetapi juga mencakup kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Sikap seseorang terhadap suatu hal dapat memengaruhi perilaku yang ditunjukkannya. Dalam konteks perilaku SADARI, pelaksanaannya bergantung pada jenis stimulus yang diterima oleh individu. Apabila stimulus yang diterima bersifat positif, maka individu cenderung akan melakukan SADARI. Sebaliknya, jika stimulus yang diterima kurang mendukung, maka individu mungkin tidak terdorong untuk melakukan tindakan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan Imas *dkk* (2022) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap mahasiswi dengan perilaku SADARI, sikap juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Responden akan melakukan SADARI apabila mendapatkan stimulus yang mendukung. Sebaliknya, jika stimulus yang diterima tidak mendukung, maka responden cenderung tidak melakukan SADARI.³⁶. Penelitian yang dilakukan oleh (Martha C Sirait 2021) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku SADARI pada mahasiswi program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi. Sikap yang negatif terhadap perilaku SADARI dapat disebabkan karena faktor emosi dan diri individu yang kurang tanggap terhadap pemeriksaan payudara sendiri, responden belum memikirkan penyakit kanker payudara dan masih malu dalam melakukan SADARI, serta masih kurangnya pemahaman bahwa pentingnya melakukan SADARI.³⁴. Sikap individu dapat bervariasi tergantung pada tingkat ketertarikannya terhadap suatu hal. Apabila individu memiliki ketertarikan, ia cenderung untuk mendekat, mencari informasi lebih lanjut, serta berpartisipasi. Sebaliknya, apabila individu tidak memiliki ketertarikan, maka ia cenderung menghindari atau menjaga jarak. Hal ini juga berlaku dalam konteks perilaku SADARI, di mana individu yang memiliki sikap negatif umumnya menunjukkan ketidaktertarikan dan bersikap acuh terhadap pelaksanaan SADARI.

Sikap negatif yang dimiliki oleh seseorang merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya minat dan kemauan individu untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Sikap, baik positif maupun negatif, terbentuk berdasarkan pemahaman individu terhadap suatu informasi atau kondisi tertentu. Pemahaman tersebut kemudian memengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan ketika diperlukan. Sebaliknya, apabila individu memiliki sikap negatif, maka ia cenderung menghindari perilaku tersebut.

Temuan penelitian ini memperkuat teori *Health Belief Model* yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap tindakan pencegahan kesehatan merupakan prediktor penting dalam pembentukan perilaku. Dalam konteks SADARI, remaja putri yang memiliki sikap positif cenderung mempersepsikan manfaat yang lebih besar dan hambatan yang lebih rendah dalam melakukan pemeriksaan payudara mandiri. Hal ini sejalan dengan model *Precede-Proceed* Lawrence Green dan Kreuter (2005) yang menjelaskan bahwa faktor predisposisi seperti sikap, pengetahuan, dan keyakinan berperan penting dalam memengaruhi perilaku kesehatan.

Sikap positif terhadap SADARI (50,7%) berpengaruh signifikan terhadap perilaku melalui tiga mekanisme utama. Pertama, komponen afektif seperti keyakinan akan manfaat SADARI mendorong tindakan konkret. Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa evaluasi positif terhadap suatu perilaku ("SADARI bermanfaat untuk deteksi dini") meningkatkan niat untuk melakukannya. Studi Imas *dkk* (2022) membuktikan responden dengan sikap positif 2,5 kali lebih mungkin melakukan SADARI rutin.

Kedua, norma subjektif berperan penting. Dukungan lingkungan (teman, keluarga, guru) menciptakan persepsi bahwa SADARI merupakan perilaku normal. Sebaliknya, sikap negatif (49,3%) sering kali dipicu oleh lingkungan yang menganggap SADARI tidak penting atau tabu, sebagaimana ditemukan Delita (2018) dimana 60% remaja tidak melakukan SADARI karena kurangnya pembahasan di keluarga.

Ketiga, kontrol perilaku menjadi faktor penentu. Kendala praktis seperti ketidaktahuan teknik pemeriksaan yang benar Sihite *dkk* (2019) dan tidak adanya pengingat rutin dapat menghambat implementasi sikap positif menjadi tindakan. Menurut Ajzen, peningkatan efikasi diri melalui pelatihan praktis diperlukan untuk mengubah sikap menjadi perilaku nyata

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap positif berfungsi sebagai faktor predisposisi utama yang mendorong remaja putri untuk melakukan SADARI secara rutin. Sebaliknya, sikap negatif yang ditandai dengan rasa malu, ketakutan, atau keraguan akan manfaat SADARI menjadi penghalang signifikan dalam penerapan perilaku pencegahan ini

Kajian Integrasi Keislaman

Islam sangat memperhatikan tentang masalah kesehatan. Hal ini terbukti banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan hadist yang memerintahkan manusia untuk hidup sehat, diantaranya Pencegahan Dan Penyembuhan Penyakit Di antara dalil yang menjelaskan hal tersebut adalah:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : “Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”. (QS. An-Nisa’/4; 29).

Surah An-Nisa’ ayat 29 mengandung prinsip dasar dalam Islam tentang pentingnya menjaga diri dan tidak membahayakan jiwa. Prinsip ini dapat diterapkan dalam perilaku kesehatan seperti SADARI. Melakukan SADARI secara rutin merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dalam menjaga amanah tubuh, dan merupakan bagian dari upaya menjaga kehidupan, sebagaimana diperintahkan dalam ayat tersebut.

Dalam islam pengetahuan sangat di junjung tinggi hal ini di perkuat dengan ayat al quran yang berbunyi

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya : Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(Surah Az-Zumar ayat 9)

Al-Qur'an dalam Surah Az-Zumar ayat 9 menegaskan pentingnya pengetahuan dengan pernyataan: “Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengetahui. Pengetahuan merupakan fondasi penting dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Dalam konteks kesehatan, ilmu pengetahuan memungkinkan individu untuk memahami pentingnya tindakan preventif, mengenali risiko, serta melakukan upaya dini dalam menjaga kesehatan, termasuk dalam mendeteksi kanker payudara sejak dini melalui perilaku SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri).

Pengetahuan tentang kanker payudara dan manfaat SADARI seharusnya mendorong individu, khususnya perempuan, untuk lebih sadar akan pentingnya deteksi dini sebagai bentuk perlindungan terhadap kesehatan diri. Dengan memiliki pemahaman yang baik, seseorang dapat menganalisis risiko yang mungkin terjadi dan mengambil tindakan yang tepat sebelum penyakit berkembang lebih lanjut. Dalam perspektif Islam, upaya menjaga kesehatan dan mencegah penyakit merupakan bentuk pemanfaatan ilmu secara nyata, serta bagian dari amanah yang harus dijaga. Oleh karena itu, semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin besar pula tanggung jawab moral dan spiritualnya untuk mengimplementasikan ilmu tersebut dalam bentuk perilaku hidup sehat. Dalam perspektif Islam, menjaga kesehatan merupakan bagian dari kewajiban setiap muslim. Tubuh manusia adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara sebaik mungkin. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 yang menyatakan, “Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan...”. Ayat ini menjadi landasan bahwa setiap muslim dilarang membiarkan dirinya dalam kondisi yang membahayakan, termasuk mengabaikan upaya pencegahan penyakit. Oleh karena itu, perilaku SADARI dapat dipandang sebagai implementasi nilai-nilai Islam dalam menjaga diri dan mencegah kerusakan tubuh melalui tindakan yang bertanggung jawab terhadap kesehatan.

وَلَا تُلقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا وَلَا تُلقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا

Artinya “janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan” QS. Al-Baqarah ayat 195.

Rasulullah SAW bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat yang banyak manusia tertipu (tidak memanfaatkannya dengan baik), yaitu kesehatan dan waktu luang” (HR. Bukhari, no. 6412).

Hadis ini menunjukkan bahwa kesehatan merupakan salah satu nikmat besar dari Allah SWT yang sering kali tidak disadari nilainya oleh banyak orang. Ketika seseorang dalam keadaan sehat, ia cenderung merasa aman dan menunda-nunda upaya untuk menjaga serta memelihara kondisi tubuhnya. Padahal, kesehatan adalah aset penting yang harus dijaga sebelum datangnya sakit. Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk menggunakan waktu sehat sebaik mungkin, termasuk dengan melakukan tindakan preventif terhadap berbagai penyakit.

Islam sangat mendukung upaya pencegahan penyakit, termasuk melalui deteksi dini kanker payudara dengan Periksa Payudara Sendiri (SADARI), sebagai bentuk ikhtiar menjaga kesehatan yang merupakan anugerah Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atas dirimu” (HR. Bukhari), menegaskan kewajiban kita untuk merawat kesehatan. Perilaku SADARI mencerminkan sikap seorang Muslim yang proaktif dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sekaligus bentuk syukur atas nikmat sehat. Dengan rutin melakukan SADARI, kita tidak hanya menjalankan tindakan medis, tetapi juga mengamalkan ajaran Islam untuk hidup lebih waspada dan bersyukur. Kesehatan adalah modal ibadah, dan SADARI adalah langkah nyata dalam menjaganya

Maqasid Syariah

Maqasid Syariah merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh syariat Islam dalam menetapkan berbagai hukum. Konsep ini dirumuskan oleh para ulama untuk memahami hikmah di balik setiap aturan agama, sehingga umat Islam tidak hanya sekadar menjalankan perintah dan larangan, tetapi juga menyadari manfaatnya bagi kehidupan. Maqasid Syariah berfokus pada kemaslahatan manusia, baik di dunia maupun akhirat, dengan menjaga lima prinsip dasar: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Dalam penerapannya, Maqasid Syariah terbagi menjadi tiga tingkat

kebutuhan, yaitu dharuriyyat (primer), hajiyyat (sekunder), dan tahsiniyyat (pelengkap). Tingkatan ini membantu ulama dan cendekiawan Muslim dalam menyesuaikan hukum Islam dengan perkembangan zaman tanpa melanggar prinsip syariat. Misalnya, dalam ekonomi syariah, larangan riba bertujuan menjaga keadilan (*hifzh al-mal*), sementara dispensasi berbuka puasa bagi musafir memperhatikan aspek kenyamanan (*hajiyyat*).

Dengan memahami Maqasid Syariah, umat Islam dapat lebih bijak dalam menerapkan hukum agama, termasuk dalam menghadapi isu kontemporer seperti teknologi, medis, dan sosial. Pendekatan ini memastikan bahwa syariat Islam tetap relevan dan membawa rahmat bagi seluruh alam, sesuai dengan firman Allah, "*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.*" (QS. Al-Anbiya: 107). Oleh karena itu, mempelajari Maqasid Syariah tidak hanya penting bagi ulama, tetapi juga bagi setiap Muslim yang ingin memahami agama secara mendalam.

Dalam perspektif Maqashid Syariah, *Hifzh al-'Aql* (menjaga akal) menegaskan bahwa pengetahuan tentang teknik SADARI merupakan bentuk perlindungan akal dari ketidaktahuan yang dapat memicu kepanikan atau kesalahpahaman tentang kanker payudara. Al-Qur'an dalam QS. Az-Zumar: 9 menegaskan keutamaan ilmu dengan firman-Nya, "*Katakanlah: Apakah sama orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu?*", yang menunjukkan bahwa edukasi SADARI bukan sekadar informasi medis, melainkan kewajiban syar'i sebagai bentuk pencegahan (*wiqayah*). Dengan memahami langkah-langkah SADARI secara benar, seorang wanita tidak hanya menjaga kesehatan fisiknya, tetapi juga stabilitas mentalnya sebab akal yang tercerahkan akan menghindarkan diri dari rasa takut berlebihan dan memungkinkan tindakan deteksi dini yang lebih rasional. Dengan demikian, penyebaran pengetahuan SADARI selaras dengan prinsip Islam yang menempatkan ilmu sebagai fondasi dalam menjaga kemaslahatan individu dan masyarakat.

Penerapan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara secara langsung berkontribusi terhadap perlindungan harta (*hifzh al-mal*) dalam perspektif maqashid syariah. Deteksi sejak dini dapat mencegah perkembangan kanker ke stadium lanjut yang memerlukan biaya pengobatan lebih besar, sehingga secara finansial lebih hemat dan menghindarkan dari pemborosan (*israf*) yang dilarang dalam QS. Al-A'raf: 31.

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : tetapi jangan berlebihan! Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf: 31.)

Dalam konteks sistem kesehatan, investasi dalam program edukasi SADARI terbukti lebih efisien dibandingkan penanganan kasus kanker stadium akhir yang membutuhkan kemoterapi, radiasi, atau operasi besar dengan biaya tinggi. Dengan demikian, SADARI tidak hanya menjadi intervensi medis, tetapi juga bentuk pengelolaan harta yang sesuai dengan prinsip syariah, yaitu memprioritaskan pencegahan (*wiqayah*) yang lebih ringan biayanya daripada pengobatan (*'ilaj*).

Dalam konteks ini, perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dapat dipandang sebagai salah satu bentuk rasa syukur dan tanggung jawab atas nikmat kesehatan yang telah diberikan Allah SWT. Melalui SADARI, individu dapat melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan adanya kanker payudara, sehingga penanganan dapat dilakukan sejak awal dan risiko yang lebih besar dapat dicegah. Dengan demikian, menjalankan SADARI bukan hanya merupakan langkah medis yang penting, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai keislaman dalam memelihara amanah tubuh dan menghargai nikmat kesehatan yang diberikan oleh Allah SWT.

(درء المفاسد مقدم على جلب المصالح)

Kaidah Fikih pertama dar'u al-mafāsīd muqaddamun 'alā jalb al-mashālih" (mencegah kerusakan didahulukan atas menarik manfaat) menjadi landasan utama dalam perilaku

SADARI. Kaidah ini menegaskan pentingnya tindakan preventif untuk mencegah bahaya potensial sebelum terjadi. Dalam konteks kanker payudara yang merupakan ancaman serius bagi kesehatan perempuan, SADARI sebagai metode deteksi dini merupakan implementasi nyata dari kaidah ini. Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa di pagi hari merasa aman di rumahnya, sehat badannya, dan memiliki makanan untuk hari itu, maka seolah-olah dunia telah menjadi miliknya" (HR. Tirmidzi), yang mengindikasikan betapa kesehatan merupakan nikmat utama yang harus dijaga.

الأمر بمقاصدها

Kaidah fiqh Kedua "al-umūru bi maqāshidihā" (segala perkara tergantung pada tujuannya) memberikan perspektif bahwa SADARI bukan sekedar tindakan medis biasa. Kaidah ini menekankan bahwa nilai suatu perbuatan ditentukan oleh niat dan tujuannya. Ketika seorang muslimah melakukan SADARI dengan niat menjaga kesehatan sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah dan ikhtiar memenuhi hak tubuhnya, maka aktivitas ini bernilai ibadah. Imam Syafi'i dalam kitab al-Umm menyatakan: "Pengetahuan tentang penyakit dan pengobatannya adalah fardhu kifayah", yang menunjukkan bahwa upaya menjaga kesehatan termasuk dalam kewajiban kolektif umat Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mahasiswi yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 52 orang (73,2%). Sementara itu, sisanya sebanyak 19 orang (26,8%) masih tergolong memiliki pengetahuan yang kurang..
2. Mahasiswi yang memiliki sikap positif 36 orang (50,7%) menunjukkan sikap yang baik dan 35 orang (49,3%) menunjukkan sikap yang negatif.
3. Mahasiswi yang memiliki perilaku SADARI baik sejumlah 12 orang (16,9%), sementara 59 orang (83,1%) masih belum melaksanakan perilaku SADARI secara baik.
4. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku SADARI pada siswi madrasah aliyah negeri sidikalang (p-value 0.161).
5. Ada hubungan antara sikap dengan perilaku SADARI pada siswi madrasah aliyah negeri sidikalang (p-value 0.031.).
6. Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) adalah bentuk ketaatan dalam menjaga amanah kesehatan dari Allah, sebagai wujud pencegahan (wiqayah), menjauhi bahaya (QS. An-Nisa: 29), serta menghindari pemborosan (QS. Al-A'raf: 31). Melalui SADARI, seorang Muslim menjalankan kewajiban menjaga jiwa dan harta, serta mensyukuri nikmat kesehatan (HR. Bukhari).

Saran

1. Bagi Remaja Putri

Diharapkan remaja putri dapat secara aktif meningkatkan pengetahuan mengenai kanker payudara dan tindakan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), baik melalui sumber informasi digital maupun melalui partisipasi dalam kegiatan pendidikan kesehatan. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mendorong remaja putri untuk melakukan SADARI secara rutin sebagai upaya deteksi dini terhadap kelainan pada payudara, sehingga risiko terjadinya kanker payudara dapat diminimalkan.

2. Bagi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidikalang

Pihak institusi pendidikan diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan tenaga kesehatan, seperti dari puskesmas, untuk menyampaikan materi edukatif terkait kesehatan reproduksi, khususnya mengenai kesehatan payudara dan upaya pencegahan kanker payudara melalui praktik SADARI. Selain itu, disarankan agar kegiatan ekstrakurikuler

seperti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) memasukkan materi SADARI sebagai bagian dari agenda rutin untuk mendukung peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja putri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain seperti dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan teman sebaya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pengetahuan dan sikap perilaku SADARI pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyanti L, Anggraini Nn, Istiana S, Paradilla Da. Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Payudara Klinis (Sadani) Di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang. *J Pengabdian Masyarakat Kebidanan*. 2021;3(2):1. Doi:10.26714/Jpmk.V3i2.7852
- Meilani N, Nurdiawan O. Data Mining Untuk Klasifikasi Penderita Kanker Payudara Menggunakan Algoritma K-Nearest Neighbor. *J Wahana Inform*. 2023;2(1):177-187
- Noer Rm, Purba Nh, Suryadartiwi W. Deteksi Dini Pencegahan Kanker Payudara. *Jjm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. 2021;5(2):642-650.
- Giaquinto An, Sung H, Newman La, Et Al. Breast Cancer Statistics 2024. *Ca Cancer J Clin*. 2024;(July):477-495. Doi:10.3322/Caac.21863
- Indonesia Kementerian Kesehatan. Rencana Kanker Nasional 2024-2034.; 2024.
- Pratiwi A. Deteksi Dini Gangguan Kesehatan Reproduksi. Published Online 2021. [http://Repository.Poltekkespim.Ac.Id/Id/Eprint/738/%0ahttp://Repository.Poltekkespim.Ac.Id/Id/Eprint/738/1/Deteksi Dini Gangguan Kesehatan Reproduksi.Pdf](http://Repository.Poltekkespim.Ac.Id/Id/Eprint/738/%0ahttp://Repository.Poltekkespim.Ac.Id/Id/Eprint/738/1/Deteksi%20Dini%20Gangguan%20Kesehatan%20Reproduksi.Pdf)
- Wahyuni Yuni S, Suarni L. Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri Di Sma Ar-Rahman Medan. *Jintan J Ilmu Keperawatan*. 2024;4(1):105-110. Doi:10.51771/Jintan.V4i1.759
- Dewi Nlgn, Satriani Nla, Noriani Nk. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Sadari (Periksa Payudara Sendiri) Sebagai Deteksi Dini Terhadap Kanker Payudara Pada Remaja Putri. *J Itikes Bali*. Published Online 2021.
- Wijaya P, Trisna M, Lilis K, Rahmawati S. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Periksa Payudara Sendiri (Sadari) Padaremajia Putri Di Smk Keperawatan Bina Mandiri Sawangan Depok Tahun 2023. *Jidan J Ilm Bidan*. 2024;8(April).
- Ayu Khoriantari D. Gambaran Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Konsumsi Tablet Fe Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sma N 1 Bantul. Diploma Thesis. Published Online 2022. <http://Eprints.Poltekkesjogja.Ac.Id/Id/Eprint/10193>
- Sutijah Vs. Pengaruh Sikap Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Jurusan Ips Di Sma Pgri Cibatok. Thesis. Published Online 2022. <http://Repository.Unpas.Ac.Id/Id/Eprint/59993>
- Darim A. Manajemen Perilaku Organisasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Kompeten. *Munaddhomah J Manaj Pendidik Islam*. 2020;1(1):22-40. Doi:10.31538/Munaddhomah.V1i1.29
- Koyimah H, Hidayah L, Huda M. Pembentukan Perilaku Dan Pola Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Rumpelstiltskin Karya Saviour Pirrotta Dan Enam Serdadu Karya Brothers Grimm. *J Pertem Ilm Bhs Dan Sastra Indones*. 2018;293:293-306.
- Asri Ddn, Suharni. Modifikasi Perilaku: Teori Dan Penerapannya. Vol 44.; 2021. Doi:10.1088/1751-8113/44/8/085201
- Fatkhiyah N, Masturoh M, Atmoko D. Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Vol 4.; 2020. Doi:10.24903/Jam.V4i1.776
- Syifa Khairunnisa Hero. Faktor Risiko Kanker Payudara. 2021;03(01):1260-1265.
- Johnson A. Sarcoma Mammae. *Ugeskr Laeger*. 1948;110(27):788-790.
- Marfianti E. Peningkatan Pengetahuan Kanker Payudara Dan Ketrampilan Periksa Payudara Sendiri (Sadari) Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara Di Semutan Jatimulyo Dlingo. *J Abdimas Madani Dan Lestari*. 2021;3(1):25-31. Doi:10.20885/Jamali.Vol3.Iss1.Art4
- Sihite Edo, Nurchayati S, Hasneli Y. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Payudara

- Dan Perilaku Periksa Payudara Sendiri (Sadari). *J Ners Indones.* 2019;9(2):8. Doi:10.31258/Jni.10.1.8-20
- Abdurrah U. Edukasi Deteksi Dini Kanker Payudara Dan Sosialisasi Herbal Medicine Sebagai Pencegahan Kanker Payudara Pada Siswi Sma Datuk Batu Hampar Pekanbaru Education On Early Detection Of Breast Cancer And Socialization Of Herbal Medicine As Prevention Of Breast C. 2025;3.
- Oliver J. Teori Lawrence Green. *J Chem Inf Model.* 2016;53(9):1689-1699. [Http://Repository.Unimus.Ac.Id/2529/4/Bab 2 Fiks.Pdf](http://Repository.Unimus.Ac.Id/2529/4/Bab%202%20Fiks.Pdf)
- Akbar DL, Budiyanto B. Konsep Kesehatan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *Al-Bayan J Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist.* 2020;3(2):157-173. Doi:10.35132/Albayan.V4i2.90
- Susanti N, Indriani F. Studi Pendahuluan Integrasi Keislaman Pada Kompetensi Kesehatan Masyarakat. *Inspiratif Pendidik.* 2024;12(2):677-685. Doi:10.24252/Ip.V12i2.36809
- Fitriah M. Kajian Al-Quran Dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani Dan Ruhani. *Tajdid J Ilmu Ushuluddin.* 2020;15(1):105-126. Doi:10.30631/Tjd.V15i1.29
- Irena R. Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Kanker Payudara Di Rsud Bangkinang. *Garuda Ristekdikti.* 2019;2(1):1-8.
- Annisa L, Swastiningsih N. Dukungan Sosial Dan Dampak Yang Dirasakan Oleh Ibu Menyusui Dari Suami. *Empathy J Fak Psikol.* 2021;3(1):16. Doi:10.12928/Empathy.V3i1.3013
- Firdasary Yd. Hubungan Bentuk Papilla Ibu Menyusui Dengan Keberhasilan Ibu Menyusui Bayi Usia 0-24 Bulan. *J Keperawatan Dan Kebidanan.* 2019;2(1):66-72.
- Paryadi. Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama. *Cross-Border.* 2021;4(2):201-216.
- Hikmawati F. Metode Penelitian.; 2020.
- Pariyana Er Iche Andriyani Liberty. *Populasi , Sampel , Variabel Dalam Penelitian Kedokteran.* (Mohnasruddin, Ed.); 2021.
- Ardayan Yosef Boari Elia. *Metode Kualitatif Dan Kuantitatif.* Son Pedia Publisshing; 2023.
- Al Hakim R, Mustika I, Yuliani W. Validitas Dan Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi. *Fokus (Kajian Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan).* 2021;4(4):263. Doi:10.22460/Fokus.V4i4.7249
- Daryati Ki. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Di Sma Negeri 2 Mengwi Badung. In: ; 2022.
- Sirait Mc. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Sadari Pada Mahasiswi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi. *Pharmacogn Mag.* 2021;75(17):399-405.
- Malingkas Nlc, Rompas S, Kristamuliana. Hubungan Pengetahuan Kanker Payudara Dengan Perilaku Sadari Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 1 Manado. *J Keperawatan.* 2023;11(1):46-55. Doi:10.35790/Jkp.V11i1.48471
- Sari Ig, Saputri Me, Lubis R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Sadari Pada Remaja Putri Di Smk Pandutama Bogor Tahun 2021. *J Penelit Keperawatan Kontemporer.* 2022;2(1):98-106. Doi:10.59894/Jpkk.V2i1.298